

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Aimoli merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Desa ini merupakan satu dari 19 Desa dan Kelurahan yang berada di Kecamatan Alor Barat Laut. Di Desa Aimoli ada satu suku kecil bernama suku *Aboic*, yang merupakan suku terakhir yang menempati dataran Desa Aimoli, Kampung Sei'Eng. Suku *Aboic* menempati dataran Aimoli oleh karena adanya sebuah sawah yang terdapat di dataran Aimoli, sehingga mereka turun untuk mencari nafkah, dan saat ini menjadi mata pencarian mereka. Suku pertama yang merintis dataran Aimoli adalah *Emoe Ka'ai* (Aimoli kecil).¹ Suku-suku yang terdapat di Desa Aimoli adalah suku *Emoil Ka'ai*, *Emoil Mate*, *Marang*, *Mecmol*, *Mol'om*, *Paiemoil*, *Acoic*², dan yang lainnya merupakan pendatang oleh karena kawin mawin. Jumlah penduduk di Desa Aimoli mencapai 1.193 jiwa, di antaranya laki-laki berjumlah 558 orang dan perempuan 635 orang.³

Ada dua kampung yang terdapat dalam Desa Aimoli yaitu Kampung Sei'Eng dan kampung Wahing, dan memiliki dua agama yaitu Agama Islam dan Kristen Protestan. Yang beragama Islam beribadah di Masjid Attaqwa Wahing dan yang beragama Kristen Protestan menjadi anggota Jemaat GMIT Sei'Eng. Jika dilihat dari persentasenya, maka yang menganut Agama Kristen Protestan 689% orang sementara sisanya beragama Islam sebanyak 504% orang.⁴

Salah satu hal yang menjadi keunikan di Desa Aimoli adalah budaya toleransi. Budaya ini dibangun oleh Jemaat GMIT Sei'Eng dan Jamaah Masjid Attaqwa

¹ Bernadus Oko, *Wawancara, Sei'Eng*, tanggal 25 Oktober 2020, pukul. 14.23

² *Ibid.*,

³ *Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor*, Kecamatan Alor Barat Laut Tahun 2020, BPS-Statistics Of Alor Regency, hlm. 18

⁴ Data Statistik Pemerintah Desa Aimoli tahun 2020, di ambil pada tanggal 23 Oktober 2020

Wahing yang membangun relasi sangat baik dalam sebuah perbedaan. Hal ini, yang merupakan kesepakan leluhur dari komunitas Islam dan Kristen itu,⁵ sudah berlangsung sejak dahulu kala. Salah satu faktor penyebab relasi yang sangat baik itu adalah kedua komunitas agama itu memiliki hubungan persaudaraan antara satu dengan yang lain. Faktor ini diduga kuat menjadi pendorong menguat dan mengentalnya toleransi sesama warga beda agama di desa itu. Sampai pada hari ini pun budaya toleransi itu masih terus dipelihara dan dikembangkan serta dilakukan oleh masyarakat Desa Aimoli. Budaya ini, oleh masyarakat Desa Aimoli, dijadikan sebagai tolak ukur merajut hubungan persaudaraan.

Sekitar tahun 1929, Timung Bel sebagai *Kapal Mate* atau *Tamukung* (kepala kampung) berkewenangan mengadakan suatu pemisahan wilayah pemukiman masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui secara pasti agama atau keyakinan yang dianut oleh masyarakat waktu itu. Pembagian wilayah pemukiman menurut agama tersebut dilakukan di lokasi Mezbah yaitu *Eita'alo* (perahu bercabang) masyarakat Aimoli dengan suatu upacara adat. Dalam acara adat tersebut Timung Bel membentangkan sebilah bambu sebagai garis pemisah di mezbah umum Aimoli dan berkata: "*Name oba lang mota mih ho sam garasa*", *name oba lang fal mih ho sam suma*" [Siapa yang duduk di bagian atas (gunung) dari garis pemisah itu ke gereja akan menjadi orang yang beragama Kristen dan "Siapa yang duduk di bagian bawah (pantai) dari garis pemisah itu ke Masjid akan menjadi orang yang beragama Islam].

Tidak ada unsur paksaan dalam tindakan Timung Bel. Setiap orang diberikan kebebasan untuk memilih agama apa yang ingin dianutnya. Proses ini menghasilkan dua kelompok masyarakat: ada yang menganut agama Islam dan ada pula yang

⁵ Bernadus Oko, *Wawancara*, Sei'Eng, tanggal 25 Oktober 2020, pukul. 14.23

menganut agama Kristen. Dengan demikian, dalam satu rumah tangga ada yang beragama Kristen, ada yang beragama Islam. Ditegaskan, bahwa agama yang dianut didasarkan pada pilihan yang datang dari dalam diri masing-masing anggota keluarga.⁶ Meskipun berbeda secara agama, tetapi mereka hidup rukun hingga hari ini. Dugaan kuat bahwa faktor penyebab kerukunan ini adalah konsep *Tato'nu* (satu rahim/perut).

Konsep *Tato'nu* juga masih berkaitan dengan sebuah syair lagu yang biasa dinyanyikan oleh masyarakat Desa Aimoli yaitu *Bapa sota-sota sahi tofang sahi, fani tofang sahi, dena lifang lifang adang lolang den adang lola*, atau *bab so tafain , tafain tofang sah, den adang lol den lifang lol*. Lagu ini memiliki arti yang sangat mendalam bagi masyarakat Desa Aimoli di mana walaupun mereka berbeda kepercayaan tetapi mereka masih memiliki hubungan darah antara satu dengan yang lain, karena mereka dilahirkan dari para leluhur yang sama, atau leluhur mereka masih memiliki hubungan darah.⁷ Hal ini menjadi sebuah kekuatan bagi mereka untuk membina sebuah kerukunan

Perlu diketahui bahwa nilai-nilai lokal dalam satu daerah sangat penting untuk dikelola agar memperkuat kembali identitas masyarakat pribumi. Beberapa hasil penelitian antara lain oleh Fredrik Y. A. Doeka dan Nixon Boling, menerangkan sebuah konsep lokal memberi sumbangan bagi penguatan identitas masyarakat Alor antara lain: Konsep *taramiti tominuku* yang berarti berbeda tempat tinggal namun satu hati. Konsep lain yakni *tenang eli mule noa* (hidup bersahabat, aman tentram). Konsep *taume anuku, takalli anuku* (satu hati satu ikatan untuk membangun desa).⁸ Konsep yang lain yakni *ovo min ai vetang* (rela berkorban demi kepentingan

⁶ Sejarah Perkembangan Gereja Sei' Eng – Aimoli, 2020, hlm. 3

⁷ Mustakim Pila, *Wawancara*, Wahing, tanggal 30 Oktober 2020, pukul. 13.30

⁸ Fredrik Y. A Doeka & Bertolomeus Bolong (ed), *Demokrasi Pribumi, Membangun Sistem Demokrasi Berbasis Karifan Lokal*, Kupang: Yayasan Bonet Pinggupir, 2014, hlm. 131.

generasi penerus).⁹ Selain itu ada juga sebuah konsep yang dimiliki oleh masyarakat Nuh'atinang yaitu Konsep *adang bang airnu, ail bang tow, pul bang itito*, atau bisa dikenal dengan konsep 10, 3, 7 di mana cerita ini mengenai 10 kampung Adang 3 kampung Muslim dan 7 kampung di Pura yang bersaudara karena berasal dari satu rahim. Sehingga dari hal ini masyarakat Nuh'atinang membangun persaudaraan karena memiliki nenek moyang yang sama yaitu Ton Pelang dan Mau pelayang.¹⁰

Uraian di atas adalah konsep-konsep yang terdapat di daerah Alor yang sudah diteliti dan menjadi tolak ukur atau landasan untuk membangun persaudaraan dan mempererat identitas mereka. Namun kegiatan khusus dan spesifik terhadap konsep *Tato'nu* belum ada. Hal ini membuat penulis terdorong untuk meneliti dan menuangkan hasil penelitian terhadap konsep *Tato'nu*. Alasannya ialah bahwa kearifan lokal ini dalam praktiknya menjadi acuan dalam rangka membangun toleransi dan kerukunan umat beragama di Aimoli. Kajian konsep ini dituangkan dalam karya ilmiah yang diberi judul "***TATO'NU***" dan sub judul: "***Studi Terhadap Konsep Tato'nu yang menjadi Sokoguru Kerukunan masyarakat Islam - Kristen di Desa Aimoli, Kecamatan Alor Barat Laut, dan Implikasinya bagi Pelayanan GMT Sei'Eng***".

⁹ Pertus L. Donu, *Filosofi dan karakteristik Masyarakat Nuh'Atinang Alor*, Kalabahi: Dinas P dan K Kabupaten Alor, 2002, hlm. 13

¹⁰ Eunike Molebila & Delila Tanaem, Jurnal: *Tinjauan Teologi Kontekstual Terhadap Konsep Adang Bang Airnu, Ail Bang Tow, Pul Bang Itito Serta Sumbangsihnya Bagi Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Alor*, 2019, hlm. 2-3

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya budaya kerukunan yang didasarkan pada konsep *Tato'nu* di Jemaat GMIT Sei'Eng dan Jamaah Masjid Attaqwa Wahing?
2. Apa nilai-nilai teologis dan sejauh mana diimplementasikan dalam membentuk konsep *Tato'nu* sebagai sokoguru bagi kerukunan masyarakat Desa Aimoli?
3. Bagaimana merumuskan pokok-pokok teologis sebagai bahan refleksi dari konsep *Tatonu* yang menjadi dasar kerukunan masyarakat Islam - Kristen Desa Aimoli dan Implikasinya bagi pembangunan jemaat GMIT Sei'Eng.

C. Tujuan Penulis

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis ialah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejarah terbentuknya budaya kerukunan yang didasarkan pada konsep *Tato'nu* di Jemaat GMIT Sei'Eng dan Jamaah Masjid Attaqwa Wahing.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai teologis dan sejauh mana diimplementasikan dalam membentuk konsep *Tato'nu* sebagai sokok guru bagi kerukunan masyarakat Desa Aimoli.
3. Untuk merumuskan pokok-pokok teologis sebagai bahan refleksi dari konsep *Tatonu* yang menjadi dasar kerukunan masyarakat Islam - Kristen Desa Aimoli dan Implikasinya bagi pembangunan jemaat GMIT Sei'Eng.

D. Metodologi

Metode Penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Anggito dan Johan Setiawan mengatakan: “bahwa metode penelitian ini menekankan pada sebuah pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan konsisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks dan rinci”.¹¹ Dalam metode ini dilakukan yang lebih ditekankan adalah nilai dan maknanya yang akan dituangkan melalui deskripsi-analisa dan refleksi.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan konteks yang ada di Desa Aimoli dan Jemaat Sei’Eng secara Khusus. Metode analisis digunakan untuk menganalisis nilai-nilai teologis dan sejauh mana diimplementasikan dalam membentuk konsep *tato’nu* sebagai sokok guru bagi kerukunan masyarakat Desa Aimoli. Sedangkan refleksi teologis digunakan untuk merumuskan pokok-pokok teologis sebagai bahan refleksi dari konsep *Tato’nu* yang menjadi dasar kerukunan masyarakat Islam - Kristen Desa Aimoli dan Implikasinya bagi pelayanan jemaat GMIT Sei’Eng.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penulisan karya Ilmiah ini adalah Penelitian Lapangan (*Field Research*) yakni pengamatan langsung mengenai objek dan permasalahan yang diangkat, sekaligus memaparkan dan menggambarkan sebuah keadaan atau fenomena yang terjadi.

- a. Lokasi yang diangkat dalam melakukan penelitian ini adalah di Desa Aimoli, kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, terkhususnya jemaat GMIT Sei’Eng.
- b. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Jemaat GMIT Sei’Eng dengan jumlah jiwa 623 orang, dan jumlah KK sebanyak 193.¹² Mengingat banyaknya jumlah jiwa di Jemaat GMIT Sei’Eng, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 75-76

¹² Data Statistik Jemaat GMIT Sei’Eng tahun 2020, diambil pada 23 juli 2020

purposive sampling atau responden yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa responden tersebut dapat memberikan data yang sah sesuai dengan tujuan penelitian yang dipaparkan oleh penulis.¹³ Sehingga dalam penelitian ini, penulis mengambil sample sebanyak 22 orang di antaranya beragama Kristen 15 orang, sedangkan beragama Islam 7 orang yang dimana di ambil dari Jemaah Masjid Attaqwa Wahing sebagai pendukung dalam penelitian ini:

- 6 Orang (Majelis Jemaat GMTI Sei'Eng)
 - Ketua Majelis Jemaat GMTI Sei'Eng = 1 Orang
 - Penatua Jemaat GMTI Sei'Eng = 5 Orang
- 9 Orang (Anggota Jemaat GMTI Sei'Eng)
 - Kepala Desa Aimoli = 1 Orang
 - Orang Tua Jemaat GMTI Sei'Eng = 3 Orang
 - Kepala Keluarga Jemaat GMTI Sei'Eng = 5 Orang
- [Ustad](#) yang melayani di Masjid Ataqwa Wahing) =1 Orang
- Jemaah Masjid Ataqwa Wahing = 6 Orang

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Penulis adalah sebagai berikut:

- Wawancara

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah teknik pengumpulan data dengan cara mewawancarai setiap narasumber yang dianggap akan memberikan informasi secara terperinci, dengan tujuan untuk melengkapi data yang tidak termuat dalam data sekunder.

¹³ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Makassar: STT Jaffray, 2018, hlm. 17

- Observasi.

Teknik ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek di lapangan. Serta melakukan pengambilan gambar berupa foto yang dianggap akan mendukung kegiatan penelitian ini. Objek yang akan dilakukan pengamatan pada lokasi studi antara lain; masyarakat Desa Aimoli dalam kehidupan mereka, terkhususnya relasi Jemaat GMTI Sei'Eng dan Masjid Attqwa Wahing.

- Penelitian Pustaka

Penulis juga menggunakan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yakni menggunakan dokumen-dokumen atau sumber data berupa bahan pustaka yang mendukung penelitian dimaksud.

E. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN

Bagian ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB I: KONTEKS MASYARAKAT DESA AIMOLI, JEMAAT GMTI SEI'ENG DAN MASJID ATTAQWA WAHING SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

Bagian ini penulis akan membahas tentang gambaran umum masyarakat Desa Aimoli dari letak geografis, sosial budaya, agama, ekonomi, dan pendidikan. Selain itu, gambaran umum jemaat GMTI Sei'Eng dan Masjid Attaqwa Wahing sebagai lokasi penelitian, serta hubungan Jemaat GMTI Sei'Eng dan Masjid Attaqwa Wahing.

BAB. II: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini memaparkan hasil penelitian terhadap konsep *tato'nu* sebagai sokok guru kerukunan Islam-Kristen, dan sejarah yang melatarbelakangi munculnya konsep *tato'nu* yang telah membentuk budaya toleransi yang dihidupi oleh jemaat GMTI Sei'Eng dan Masjid Attaqwa Wahing, serta nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *tato'nu* yang menjadi landasan terbentuknya budaya toleransi yang dibangun selama ini, serta menentukan tema-tema dominan yang terdapat dalam konsep ini.

BAB III: REFLEKSI TEOLOGIS

Dalam bab ini, berisi teori teologi agama-agama sebagai tinjauan terhadap konsep *tato'nu*, tentang refleksi teologis dari konsep *Tato'nu* sebagai landasar terbentuknya budaya toleransi yang dibangun oleh Masyarakat Desa Aimoli dan Implikasinya bagi pelayanan Jemaat GMTI Sei'Eng.

PENUTUP

Pada bagian ini berisi kesimpulan dan